

Dinamika Etika dan Kompetensi Konselor Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling : Tinjauan Studi Literatur

Nurul Adela¹, Nurfarhanah², Zadrin Ardi³

¹²³Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Counselor Ethics, Counselor Competence, Guidance and Counseling, Code of Ethics, Professionalism



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Guidance and Counseling (BK) plays a crucial role in supporting individuals' optimal development across academic, social, personal, and career aspects. The effectiveness of counseling services relies heavily on two key elements: ethics and counselor competence. Ethics serve as a moral framework that ensures integrity, confidentiality, and professionalism in the counseling relationship, while competence reflects the counselor's knowledge, skills, and professional attitude in managing various client issues. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach, aiming to examine the interrelation between ethics and competence in counseling practice. The findings highlight that integrating ethical principles with professional competence is essential in establishing effective, safe, and client-centered counseling services. Counselors are expected to continuously enhance their capabilities through ongoing education, training, and updated ethical understanding aligned with technological and societal developments.

ABSTRAK

Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan individu secara optimal dalam berbagai aspek akademis, sosial, personal, dan karier. Efektivitas layanan konseling sangat bergantung pada dua elemen kunci: etika dan kompetensi konselor. Etika berfungsi sebagai kerangka moral yang menjamin integritas, kerahasiaan, dan profesionalisme dalam hubungan konseling, sedangkan kompetensi mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional konselor dalam mengelola berbagai masalah klien. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan telaah pustaka, yang bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara etika dan kompetensi dalam praktik konseling. Temuan penelitian ini menyoroti bahwa mengintegrasikan prinsip-prinsip etika dengan kompetensi profesional sangat penting dalam membangun layanan konseling yang efektif, aman, dan berpusat pada klien. Konselor diharapkan untuk terus meningkatkan kemampuan mereka melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan, dan pemahaman etika terkini yang selaras dengan perkembangan teknologi dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) memainkan peran penting dalam membantu individu mencapai perkembangan optimal di berbagai aspek kehidupan, seperti akademik, pribadi, sosial, dan karier. Dalam pelaksanaan layanan BK, dua elemen kunci yang sangat menentukan keberhasilan intervensi adalah etika dan kompetensi konselor. Etika berperan sebagai panduan moral yang memastikan proses konseling berlangsung dengan penuh integritas, menghargai martabat klien, serta sesuai dengan standar profesional. Di sisi lain, kompetensi mencakup kemampuan konselor secara intelektual, emosional, dan teknis untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Kolaborasi antara etika dan kompetensi menjadi fondasi utama bagi praktik BK yang profesional dan berkualitas (Alawiyah dkk., 2020; Marjo & Sidiq, 2022).

Seiring perkembangan zaman, dinamika yang melibatkan etika dan kompetensi konselor menjadi semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tantangan globalisasi menuntut konselor untuk terus memperbarui pemahaman mereka mengenai norma etika dan meningkatkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan klien masa kini. Selain itu, konselor harus mampu menghadapi berbagai dilema etika yang sering kali muncul dalam konteks praktik BK, seperti menjaga kerahasiaan klien, menghindari konflik kepentingan, serta menjunjung tinggi prinsip non-diskriminasi. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai kode etik profesi serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam situasi yang sulit (Hambali dkk., 2021).

Keterampilan konselor dalam menyusun program manajemen bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di berbagai lembaga pendidikan maupun masyarakat. Program manajemen bimbingan dan konseling yang baik dapat memberikan arah, tujuan, dan strategi yang jelas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada individu, kelompok, maupun komunitas. Dalam konteks ini, keterampilan konselor dalam merancang program manajemen bimbingan dan konseling meliputi pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan peserta didik, kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi, serta kemampuan untuk merumuskan program-program yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Selain itu, keterampilan dalam melakukan evaluasi dan pengelolaan program juga menjadi hal yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan dari program bimbingan dan konseling (Arsini dkk., 2023).

Para konselor dituntut untuk memperhatikan prinsip keadilan dalam mendistribusikan berbagai bentuk sumber daya, termasuk waktu, tenaga, dan sarana pendukung lainnya. Keterbatasan sumber daya ini kerap menjadi hambatan utama dalam mewujudkan layanan bimbingan dan konseling (BK) yang merata dan berkualitas di berbagai institusi pendidikan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat kapasitas sumber daya yang ada guna menunjang efektivitas layanan BK. Upaya ini dapat direalisasikan melalui program pelatihan berkelanjutan bagi para konselor agar mereka mampu menangani dinamika kasus yang semakin kompleks dan beragam, serta melalui penyediaan fasilitas fisik yang memadai, seperti ruang konseling yang inklusif dan mendukung kenyamanan siswa, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami konsep etika serta sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional dalam praktik bimbingan dan konseling, sehingga ke depannya dapat terbentuk konselor yang profesional dari aspek etika, sikap, dan kualitas kepribadiannya..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur. Studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang di akan teliti. Study literatur disebut sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Keterbatasan kegiatan ini hanya mengarah pada produksi artikel, jurnal dan koleksi perpustakaan tanpa perlu penelitian lapangan. Penelitian ini berasal dari Buku, Jurnal Nasional atau Artikel-artikel dan Skripsi dengan tema yang sama (Munib & Wulandari, 2021). Artikel-artikel yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber akademik seperti Google Scholar, dengan pendekatan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Konselor

Etika dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip atau aturan yang digunakan untuk membedakan antara tindakan yang dianggap benar dan salah dalam kehidupan manusia. Menurut C. Frederick dalam karya yang dikutip oleh Sutarsih (2012), etika memiliki peranan penting dalam menilai dan mengarahkan perilaku individu dalam konteks sosial. Dengan kata lain, etika membantu seseorang untuk memahami batasan dan norma yang berlaku dalam masyarakat, yakni kapan suatu tindakan dianggap pantas dan diterima, serta kapan suatu perilaku dinilai tidak layak atau bahkan menyimpang. Aturan-aturan etika ini berfungsi sebagai pedoman yang membimbing individu dalam bertindak secara moral. Ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak hanya sesuai dengan norma sosial, tetapi juga membawa manfaat bagi orang banyak, maka tindakan tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang etis atau bermoral. Sebaliknya, apabila tindakan tersebut justru menimbulkan kerugian bagi orang lain atau masyarakat secara luas, maka tindakan itu dianggap tidak etis dan akan mendapatkan penolakan.

Dalam konteks ini, etika menjadi landasan penting dalam membentuk dan menilai perilaku manusia dari sudut pandang moral. Tidak hanya itu, etika juga mencakup studi atau kajian sistematis mengenai moralitas, yang merupakan seperangkat nilai, prinsip, atau standar yang digunakan baik oleh individu maupun kelompok masyarakat untuk menentukan apakah suatu tindakan dikatakan baik atau buruk. Moralitas sendiri memiliki peran besar dalam kehidupan sosial karena membantu manusia untuk menentukan sikap dan perilaku yang tepat dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan. Dengan memahami prinsip-prinsip moralitas ini, seseorang dapat menilai berbagai situasi secara lebih bijak, serta menyesuaikan tindakannya agar selaras dengan harapan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku secara umum. Maka dari itu, etika dan moralitas merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dalam membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis.

Dari sudut pandang filsafat, etika dipahami sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang secara khusus mempelajari tentang nilai-nilai serta norma-norma yang mengatur dan membimbing perilaku manusia,

baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai bagian dari suatu kelompok sosial. Dalam ranah ini, kajian tentang etika dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan utama, yaitu refleksi kritis dan refleksi aplikatif. Refleksi kritis merujuk pada proses penelaahan yang mendalam dan filosofis terhadap norma-norma serta prinsip moral yang ada di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi serta memahami nilai-nilai etika yang berkembang dalam masyarakat secara rasional, khususnya dalam merespons perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam pola hubungan sosial maupun dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Refleksi ini bersifat konseptual dan teoritis, serta berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang membuat suatu tindakan dapat dinilai sebagai baik atau buruk secara moral.

Sementara itu, refleksi aplikatif lebih menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama dari pendekatan ini adalah bagaimana norma-norma etika dapat diimplementasikan secara nyata dalam tindakan dan interaksi sosial yang bersifat praktis dan kontekstual. Dalam konteks ini, etika tidak hanya menjadi wacana filosofis, tetapi juga menjadi panduan dalam menghadapi situasi nyata yang seringkali kompleks dan berubah-ubah, mengingat dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, etika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Ia tidak hanya mengajak manusia untuk berpikir secara mendalam mengenai moralitas, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana dijelaskan oleh Sutarsih (2012).

Adapun kode Etik Profesi Konselor yang dikeluarkan oleh Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling (ABKIN). Kode Etik ABKIN adalah pedoman etika yang telah diadopsi oleh banyak konselor di Indonesia. ABKIN adalah salah satu organisasi profesi terkemuka di Indonesia yang menetapkan pedoman etika untuk para konselor, ABKIN dalam (Budiman dkk., 2024). Kode Etik ABKIN mencakup berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai dasar profesi konselor. Beberapa poin penting dalam Kode Etik ABKIN meliputi:

1. Privasi dan Kerahasiaan: Konselor harus menjaga privasi dan kerahasiaan informasi klien. Ini mencakup menghindari mengungkapkan informasi klien tanpa izin mereka, kecuali dalam situasi yang diatur oleh hukum atau kode etik.
2. Kompetensi Profesional: Konselor diharapkan memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai untuk memberikan layanan konseling yang berkualitas. Mereka juga harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.
3. Etika Profesional: Konselor harus menjaga integritas dan etika profesional dalam semua aspek pekerjaan mereka. Mereka tidak boleh terlibat dalam perilaku diskriminatif, pelecehan, atau eksploitasi terhadap klien.
4. Pertimbangan Multikultural: Konselor harus memahami dan menghargai keragaman budaya dan latar belakang klien mereka. Mereka harus mampu memberikan pelayanan yang sensitif terhadap perbedaan budaya.

Peran sentral etika dalam praktik Bimbingan dan Konseling (BK) ditegaskan melalui temuan penelitian Harahap dkk (2022), yang menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam dan akurat terhadap kode etik konseling memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan layanan BK di lingkungan sekolah. Ketika konselor tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip etis yang harus dipegang dalam profesinya, mereka cenderung menghadapi hambatan dalam menangani situasi-situasi kompleks atau dilematis yang mungkin muncul dalam praktik konseling. Kurangnya kejelasan dalam menjalankan kewajiban etis dapat mengakibatkan dampak negatif bagi klien, bahkan bisa menurunkan kualitas dan efektivitas layanan BK secara keseluruhan. Dalam konteks ini, etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk membimbing interaksi profesional antara konselor dan klien, tetapi juga memiliki peran sebagai alat proteksi yang penting bagi konselor itu sendiri. Etika membantu melindungi konselor dari kemungkinan pelanggaran hukum dan risiko profesional lainnya yang dapat merugikan reputasi serta integritas mereka sebagai tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan konseling.

Lebih lanjut, dalam pelaksanaan layanan BK di Indonesia, penerapan prinsip etika juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal serta norma budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat. Seiring dengan kemajuan zaman dan meningkatnya pengaruh globalisasi, masyarakat menjadi semakin plural dalam hal nilai dan kebiasaan sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi konselor untuk memiliki kepekaan budaya dan kemampuan adaptif dalam menyelaraskan pendekatan konseling mereka agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya membantu membangun hubungan yang harmonis dengan klien, tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas dari strategi dan intervensi yang diterapkan dalam proses konseling (Sujadi, 2018).

Salah satu prinsip etika yang mendasari seluruh aktivitas konseling adalah prinsip "do no harm" atau tidak menimbulkan kerugian bagi klien. Prinsip ini menuntut agar konselor selalu menempatkan

kesejahteraan dan kepentingan klien sebagai prioritas utama dalam setiap langkah yang diambil—baik selama sesi konseling berlangsung, maupun dalam proses perencanaan dan evaluasi program intervensi. Sebagai contoh, ketika menghadapi kasus-kasus sensitif seperti kekerasan dalam rumah tangga atau penyalahgunaan zat, konselor harus sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi kepada pihak ketiga. Tujuannya adalah untuk menjaga kerahasiaan dan melindungi hak-hak klien agar tetap dihormati dan tidak dilanggar (Marjo & Sidiq, 2022).

Kompetensi Konselor

Kompetensi seorang konselor merupakan elemen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Tingkat kompetensi yang tinggi pada diri konselor berperan langsung dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan yang diberikan, yang pada akhirnya akan membawa pengaruh positif terhadap proses perkembangan pribadi maupun sosial klien. Istilah kompetensi konselor sendiri merujuk pada seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan yang memadai, keterampilan yang relevan, serta sikap profesional yang dibutuhkan dalam menjalankan praktik konseling secara optimal. Aspek kompetensi ini mencakup berbagai bidang, mulai dari penguasaan teknik-teknik konseling yang tepat, hingga kepekaan emosional dalam merespons kebutuhan dan permasalahan klien dengan sikap empati dan pemahaman yang mendalam.

Selain itu, kompetensi yang dimiliki oleh konselor juga berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks dan beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dkk (2019) menunjukkan bahwa konselor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi cenderung lebih mampu menangani berbagai permasalahan yang dialami siswa, baik itu dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Kompetensi ini diperoleh melalui jalur pendidikan formal, pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan, serta pengalaman langsung dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, profesi konselor perlu dipandang sebagai profesi yang bersifat dinamis, di mana para konselor dituntut untuk senantiasa meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka guna menjawab tantangan-tantangan baru yang terus muncul.

Pentingnya kompetensi dalam profesi konseling juga ditegaskan melalui temuan dari Nuryanto dkk (2022), yang menyoroti bahwa keberhasilan seorang konselor dalam membantu klien sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki di berbagai situasi dan konteks yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhyatun dan Fauziyah (2022) yang menjelaskan bahwa di era Society 5.0, yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat, konselor dituntut untuk memiliki pemahaman terhadap dinamika sosial serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pengembangan kompetensi konselor harus dilakukan secara sistematis dan terus-menerus.

Salah satu aspek yang semakin relevan dalam pengembangan kompetensi konselor saat ini adalah penguasaan terhadap teknologi. Di era digital seperti sekarang, konselor dituntut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan berbagai media serta platform teknologi untuk menunjang efektivitas layanan konseling. Walaupun teknologi bukan merupakan tujuan utama dalam proses konseling, kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi secara tepat dapat memperluas jangkauan layanan kepada klien serta memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan konseling (Syakur & Budianto, 2021). Oleh sebab itu, integrasi antara keterampilan teknis, kemampuan interpersonal, dan penguasaan teknologi menjadi unsur penting dalam menunjang keberhasilan layanan BK di era modern.

Kompetensi konselor juga tidak hanya terbatas pada keterampilan praktis saja, melainkan juga mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang tinggi, penting bagi konselor untuk memahami latar belakang sosial budaya klien agar dapat memberikan layanan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dinamika Etika dan Kompetensi dalam Layanan BK

Menurut Marjo (2022), dinamika antara etika dan kompetensi sering kali diuji dalam situasi-situasi yang kompleks, seperti ketika klien mengalami masalah yang membutuhkan tindakan yang cepat dan tepat. Dalam situasi seperti ini, kompetensi konselor dalam merespons dengan cara yang benar sangat penting, namun tetap harus diiringi dengan pertimbangan etis yang matang. Sebagai contoh, dalam menghadapi klien yang mengalami masalah kekerasan dalam rumah tangga, konselor harus memiliki keterampilan untuk memberikan intervensi yang efektif, namun pada saat yang sama harus menjaga kerahasiaan klien, kecuali jika ada ancaman terhadap keselamatan diri klien atau orang lain.

Dalam konteks ini, kompetensi juga mencakup keterampilan untuk mengenali dan mengatasi potensi konflik etis yang dapat muncul selama proses konseling. Sebagai contoh, dalam situasi di mana klien meminta konselor untuk memberikan saran yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai etika profesi, konselor harus memiliki kemampuan untuk menilai situasi tersebut dengan bijak dan membuat keputusan yang terbaik untuk klien tanpa mengorbankan standar etika (Syakur & Budianto, 2021). Dinamika etika dan kompetensi ini menggambarkan bahwa konselor tidak hanya harus terampil dalam teknik konseling,

tetapi juga harus memiliki ketajaman moral dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan konselor dalam mengelola dinamika etika memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Konselor yang dapat mengintegrasikan keterampilan teknis dengan pertimbangan etis secara seimbang cenderung lebih efektif dalam mendampingi klien untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Sebaliknya, apabila konselor tidak mampu menangani dinamika etika ini dengan baik, hal tersebut dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan antara konselor dan klien, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas layanan yang diberikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi konselor dalam aspek etika menjadi hal yang krusial guna menjamin kelancaran pelaksanaan layanan BK di sekolah serta memaksimalkan dampak positif yang dirasakan oleh klien. Salah satu cara untuk mendukung pengembangan kompetensi ini adalah melalui pengelolaan supervisi yang efektif dalam konteks layanan BK.

SIMPULAN

Hubungan antara etika dan kompetensi dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa keduanya saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Etika yang kokoh menjadi fondasi bagi konselor dalam menjalankan peran profesionalnya dengan kejujuran dan tanggung jawab, sementara kompetensi memberikan kemampuan praktis yang dibutuhkan untuk menyampaikan layanan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan klien. Kombinasi keduanya menciptakan suasana konseling yang aman, profesional, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan individu. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensi mereka melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang berkesinambungan, sekaligus terus memperbarui pemahaman mereka mengenai prinsip-prinsip etika, agar tetap selaras dengan dinamika zaman dan kemajuan teknologi. Dengan upaya tersebut, layanan BK akan tetap mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan mencapai potensi terbaik mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan arahan selama proses penyusunan karya ini.
2. Seluruh dosen dan staf pengajar yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa studi.
3. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral, motivasi, dan doa tiada henti.
4. Teman-teman dan rekan-rekan seperjuangan yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan dibalas dengan keberkahan. Saya menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan, namun besar harapan saya agar dapat bermanfaat bagi pembaca.

REFERENSI

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukaenali Konsep Etika dan Sikap Konselor Profesional dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–101. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>
- Arsini, Y., Saragih, S. N., & Prasatya, Y. (2023). Keterampilan Konselor Dalam Menyusun Program Manajemen Bimbingan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 1107–1112. <https://doi.org/10.47233.jpds.v1i3>
- Budiman, N., Nadhiroh, N. A., & Purnamasari, Y. (2024). Etika dalam Pelaksanaan Konseling Online Ditinjau dari Kode Etik Abkin. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 30–43. <https://doi.org/10.26877/empati.v11i1.15552>
- Hambali, M. R., Da'i, M., Ilmiyah, N., Kurniawati, N., Cahyaningrum, V. D., Fatoni, M., Kartini, A. Y., Lestari, I. W., Rohmah, R., & Fathoni, M. I. A. (2021). *Etika Profesi* (1 ed.). Agrapana Media.
- Harahap, A. P., Darus, A. R., Siregar, M. A., & Rahmadana, W. (2022). Analisis Pemahaman Kode Etik Profesi Konseling Pada Guru Bimbingan dan Konseling di. *Jurnal Bikotetik*, 6(2), 101–110.
- Marjo, H. K., & Sidiq, D. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 86–93. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512>

- Muhyatun, & Fauziyah, N. (2022). Potret : Kompetensi Dan Keterampilan Konselor Di Era Soecity 5.0. *AL IRSYAD: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 13(2), 31–40. <https://doi.org/10.15548/jbki.v13i2.4757>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Nuryanto, I. L., Suherman, U., Ahman, & Riksayustiana, Y. (2022). Profil Kompetensi Konselor Pada Alumni PPG-BK Universitas Achmad Dahlan. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 8(2), 225–229. <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.8571>
- Sujadi, E. (2018). Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahan dalam Penerapannya. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(02), 69–77.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53–64. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3927>
- Sutarsih, C. (2012). *Etika Profesi: Buku Ajar Etika Profesi*. Program Studi Sistem Komputer Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Syakur, M., & Budianto, A. A. (2021). PROFESIONALISME GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Maddah*, 3(2), 133–139.